

BAB IV KESIMPULAN

Di Yogyakarta pada khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya, kendang terdiri dari beberapa macam, yaitu : kendang *ageng*/kendang *gendhing*, kendang *sabet*/kendang *kosek*, kendang *ciblon*/*batangan*, kendang *ketipung*, kendang *penunthung* dan kendang *dhedheg* yang masing-masing memiliki peran dan fungsi yang beragam, tergantung dari jenis dan bentuk gending yang ingin dimainkan

Kendang dalam karawitan Jawa bertanggung jawab untuk mengatur nafas gending sekaligus memberi kehidupan terhadap gending atau karawitan, karena tugas utama dari kendang adalah sebagai pemimpin irama yang dalam karawitan merupakan nafas gending dan yang menjadikan sebuah gending atau lagu menjadi hidup. Selain tugas utama tersebut, kendang juga berfungsi sebagai penentu bentuk gending, mengatur jalannya laya, mengatur *mandheg* dan *suwuk* gending serta *buka* untuk gending-gending kendang.

Oleh karena dalam karawitan Jawa kendang memiliki peran yang sangat penting, sudah barang tentu kendang harus

dimainkan oleh orang yang benar-benar mengetahui tentang cara memainkan kendang.

Teknik bermain kendang terdiri atas dua macam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu teknik permainan *ngiwa* dan *nengen*. Teknik permainan *ngiwa* adalah teknik permainan kendang yang dilakukan oleh seorang pengendang dengan cara telapak tangan kanan mengebuk *tebokan kempyang* dan telapak tangan kiri untuk mengebuk *tebokan bem*. Jika dilihat dari penataan gamelan secara keseluruhan, teknik permainan ini dirasa lebih sesuai, karena penataan instrumen gamelan (selain instrumen *pencon*), nada rendah berada di sebelah kiri dan nada tinggi berada di sebelah kanan. Demikian pula posisi kendang pada teknik permainan *ngiwa* ini, *tebokan bem* yang memiliki nada lebih rendah dibanding *tebokan kempyang* berada di sebelah kiri.

Kelebihan dari teknik permainan *ngiwa* adalah suara yang dihasilkan dari *tebokan kempyang* dapat terdengar jelas dan keras sehingga teknik permainan *ngiwa* lebih banyak digunakan untuk pemain kendang yang mengiringi wayang kulit. Adapun kekurangan dari teknik permainan *ngiwa* adalah suara yang dihasilkan *tebokan bem* tidak dapat terdengar keras seperti pada *tebokan kempyang*, akibatnya suara dari teknik permainan *ngiwa* ini lebih didominasi oleh suara *tebokan kempyang*.

Teknik permainan *nengen* adalah teknik permainan kendang yang dilakukan oleh seorang pengendang dengan cara telapak tangan kanan untuk mengebuk *tebokan bem*, dan telapak tangan kiri untuk mengebuk *tebokan kempyang*. Kelebihan dari teknik permainan *nengen* adalah suara yang dihasilkan *tebokan bem* lebih keras dibanding *tebokan kempyang*, oleh karenanya karakter dari teknik permainan *nengen* ini adalah kalem. Teknik permainan *nengen* ini biasanya digunakan untuk repertoar uyon-uyon.

Teknik permainan *nengen* selama ini dianggap lebih sesuai dalam sajian karawitan, karena dirasa lebih sopan dan sesuai dengan adat budaya Jawa, karena dalam teknik ini tangan kanan lebih banyak berperan. Pendapat tersebut disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat Jawa yang lebih banyak menggunakan tangan kanan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Lepas dari tingkat kesopanan maupun peletakan posisi kendang, yang diperlukan pemain kendang adalah bagaimana agar suara yang dihasilkan kendang dapat jelas dan mampu menjalankan tugas dan fungsi kendang dalam sajian karawitan. Perbedaan persepsi antara kedua teknik permainan kendang disebabkan karena sudut pandang yang dipakai dalam penilaian berbeda sehingga timbul kontroversi antara teknik permainan *ngiwa* dan *nengen*.

Hal yang paling penting dalam memainkan kendang bukan terletak pada benar salahnya pemilihan teknik permainan kendang, akan tetapi bagaimana agar kendang tersebut dapat menjalankan tugas, peran maupun fungsinya dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis

- Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa : Awal Mula Makna Dan Masa Depan*, Jakarta : PT Karya Unipress, 1984.
- Darsono, *Pengrawit Unggulan Luar Tembok Kraton*, Yogyakarta, tt.
- Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994.
- Koentjaraningrat, *Metode Data Pengalaman Individu dalam Koentjaraningrat (eds), Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1991.
- Kriswanto, "Hal Ikhwal Kendang", Diktat kuliah Organologi tidak diterbitkan, 1987.
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Remaja Karya, 1989.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", Surakarta : ASKI Surakarta, 1975.
- _____, *Titi Laras Kendangan*, Surakarta : Bagian Research Konservatori Indonesia, 1982.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Sri Hendarto, "Akustika I & II", Yogyakarta : Balit ISI Yogyakarta, 1998.
- Suprpto, *Tabuhan Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat (Kendang Batangan)*, Yogyakarta : Taman Budaya Propinsi DIY, 1995.
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jakarta : Senawangi, 1999.

Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*, Surakarta : STSI Press, 2005.

Sumber Lisan

Asal Sugiarto, 48 tahun, Dosen pada Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bambang Sri Atmojo, 45 tahun, Dosen pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Budi Pramono, 29 tahun, Pengrawit, Cabean, Sewon, Bantul.

Ki Sugondo, 50 tahun, Seniman Dalang, Janturan, Tirtoadi, Mlati, Sleman

Ki Suwanda, 48, Seniman Dalang, Pajangan, Pendawa, Sleman.

KRT Purbawijaya, 55 tahun, Bangsawan dalam Kraton Yogyakarta.

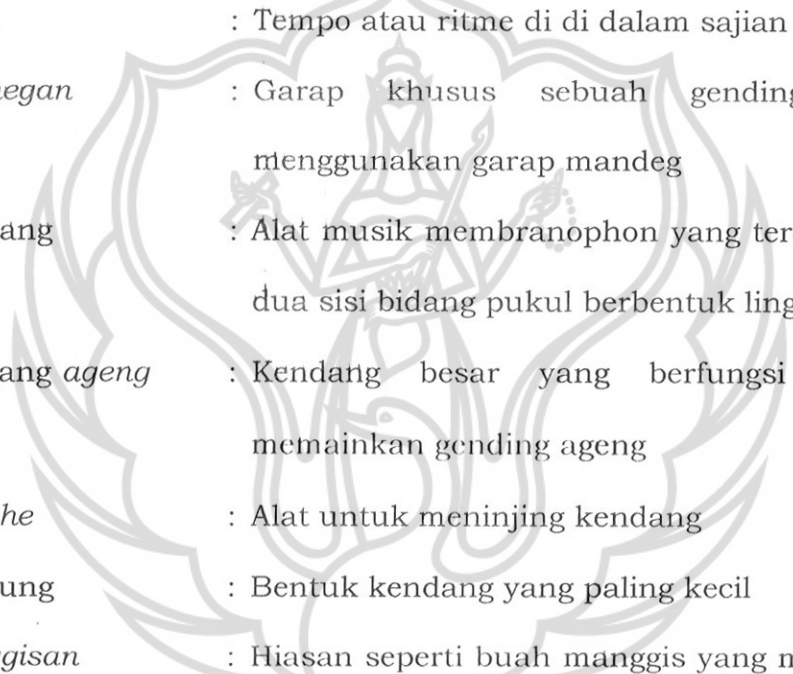
Subroto, 50 tahun, Pengendang, Janturan, Tirtoadi, Mlati, Sleman.

Supoyo, 50 tahun, Abdi Dalem, Turusan, Banyuraden, Gamping, Sleman.

Sutikno, 50 tahun, Seniman Dalang, Tegal Sari, Sendangadi, Mlati, Sleman.

Trustho, 48 tahun, Dosen pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH



<i>Abdi Dalem</i>	: hamba istana
<i>Sabet</i>	: Teknik dalang memainkan wayang
<i>Bur</i>	: Alat untuk membuat lubang pada kayu
<i>Kebuk</i>	: Teknik membunyikan kendang
<i>Suwuk</i>	: Berakhirnya sebuah sajian gending
<i>Laya</i>	: Tempo atau ritme di di dalam sajian gending
<i>Andhegan</i>	: Garap khusus sebuah gending yang menggunakan garap mandeg
<i>Kendang</i>	: Alat musik membranophon yang terdiri atas dua sisi bidang pukul berbentuk lingkaran
<i>Kendang ageng</i>	: Kendang besar yang berfungsi untuk memainkan gending ageng
<i>Klanthe</i>	: Alat untuk meninjing kendang
<i>Ketipung</i>	: Bentuk kendang yang paling kecil
<i>Manggisan</i>	: Hiasan seperti buah manggis yang menempel pada urung
<i>Kosek</i>	: Teknik kendang untuk iringan wayang
<i>Nengen</i>	: Teknik permainan kendang dengan cara, <i>tebokan bem dikebuk</i> dengan tangan kanan

- dan *tebokan kempyang* dikebuk dengan tangan kiri
- Ulur-ulur* : Tali yang menghubungkan tutup kedua sisi kendang
- Panutan irama : Modal utama irama
- Pamurba irama* : Pemimpin irama
- Suh* : Pengikat tali kendang
- Sirep* : Teknik permainan kendang dalam permainan kendang yang lirih
- Pengendang : Pemain kendang
- Kendangan *Miraga* : Vokabuler motif permainan (sekarang) dan pengetahuan gerak tari
- Blengker* : Bahan yang terbuat dari bambu atau rotan berbentuk lingkaran yang menahan tarikan janget agar kulit tidak cepat rusak
- Plangkan* : Tempat untuk meletakkan kendang pada waktu dimainkan
- Tebokan bem* : Bagian sisi kendang yang berdiameter lebih besar
- Tebokan kempyang* : Bagian sisi kendang yang berdiameter lebih kecil
- Urung* : Kayu berbentuk silinder dengan ukuran diameter kurang lebih 50 Cm

- Ketam : Alat penghalus kayu yang akan dijadikan urung
- Petel : Alat untuk mengurangi ketebalan kayu dan untuk membuat bentuk kayu yang diinginkan
- Tatah : Alat untuk membuat lubang pada kayu yang akan dijadikan urung kendang
- Gergaji : Alat untuk memotong kayu yang akan dijadikan urung

